

SKRIPSI

ANALISIS SEKTOR BASIS DAN UNGGULAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN TAHUN 2013-2017

QANITAH FIRDAUS



DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2019



SKRIPSI

ANALISIS SEKTOR BASIS DAN UNGGULAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN TAHUN 2013-2017

Sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh :

QANITAH FIRDAUS
A11115518



Kepada

DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2019



USULAN PENELITIAN SKRIPSI

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DI SULAWESI SELATAN TAHUN 2013-2017

disusun dan diajukan oleh :

QANITAH FIRDAUS
A11115518

telah diperiksa dan disetujui untuk diseminarkan

Makassar, Februari 2019

Pembimbing I

Dr. Sabir, SE., M.Si.
Nip : 19740715 200212 1 003

Pembimbing II

Drs. Bakhtiar Mustari, M.Si.
Nip : 19590303 198810 1 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si.
Nip 19690413 199403 1 003



SKRIPSI



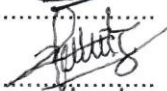
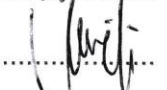

ANALISIS SEKTOR BASIS DAN UNGGULAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN TAHUN 2013-2017

disusun dan diajukan oleh

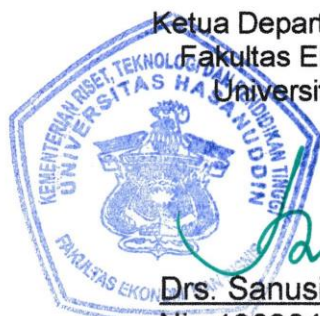
QANITAH FIRDAUS
A11115518

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **28 Februari 2019** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Sabir, SE.,M.Si.	Ketua	1..... 
2.	Drs. Bakhtiar Mustari, M.Si.	Sekretaris	2..... 
3.	Dr. Madris, DPS.,M.Si.	Anggota	3..... 
4.	Dr. Fatmawati, SE.,M.Si.	Anggota	4..... 
5.	Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE.,M.Si.	Anggota	5..... 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin




Drs. Sanusi Fattah, SE.,M.Si.
Nip 19690413 199403 1 003



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Qanitah Firdaus
NIM : A11115518
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Program Studi : Strata Satu S.1

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul :

ANALISIS SEKTOR BASIS DAN UNGGULAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN TAHUN 2013-2017

Adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah saya di dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, Maret 2019

Yang membuat pernyataan



Qanitah Firdaus



PRAKATA

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM ...

Assalamu Alaikum Wr, Wb

Alhamdulillah Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, berkat taufiq dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna melengkapi persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi jurusan Ilmu Ekonomi pada Universitas Hasanuddin (UNHAS) Makassar.

Alhamdulillahirabbil'alamin atas karunia Allah SWT. Penulis yakin dan percaya bahwa jika ada kesulitan maka didalamnya terdapat dua kemudahan. Melalui kerja yang maksimal dengan segenap kemampuan, pikiran, waktu dan tenaga serta berbagai hambatan, cobaan, dan godaan, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Penulis telah mencurahkan segala kemampuan dalam menyelesaikan skripsi ini, tetapi lepas dari semuanya ini mengingat penulis juga masih dalam tahap belajar, tentunya tak luput dari berbagai kekurangan dan ketidak-sempurnaan, namun inilah hasil maksimal yang dapat penulis berikan.

1. Pertama-tama penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis Ahmad Firdaus dan Alm. Suriati Sonda atas cinta, pengorbanan, dukungan dan doa yang tak henti-hentinya dicurahkan untuk penulis. Begitupun untuk saudara saudari penulis, Qadriawan Firdaus S.Ak, Qothifa Firdaus, dan Qidwah Firdaus terima kasih atas doa, dukungan dan berbagai masukannya. Terimakasih pula untuk seluruh keluarga besar yang bersama-

telah ikut mendukung penulis selama ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Ucapan terima kasih yang sebesar



kepada Bapak Dr. Sabir, SE.,M.Si dan Drs. Bakhtiar Mustari, M.Si selaku dosen pembimbing yang dengan sangat baik telah membimbing, memberikan ilmu, tenaga dan waktu, serta memberi berbagai masukan yang sangat bermanfaat untuk penulis.

3. Bapak Dr. Madris, DPS, M.Si., Ibu Dr. Fatmawati, SE.,M.Si. Bapak Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE.,M.Si. selaku tim penguji, penulis mengucapkan terima kasih atas saran dan bimbingannya dalam penulisan ini.
4. Terima kasih pula penulis ucapkan kepada Ibu Dr. Retno Fitrianti, SE.,M.Si., selaku dosen penasehat akademik penulis atas dukungan dan berbagai masukan yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis. Terima kasih untuk seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi khususnya dosen departemen Ilmu Ekonomi yang telah mendidik dan mentransferkan ilmunya kepada peneliti selama menjalani jenjang perkuliahan ini.
5. Sahabatku yang dari kecil sampai sekarang Fitria Khairunnisa dan Azizah Ramadani terima kasih banyak atas bantuan selama ini, tanpa kalian saya tidak bisa menyelesaikan skripsi ini khususnya FITRIA.
6. Sahabat-sahabatku BEKBEK (Yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu) yang selalu ada disaat-saat senang maupun disaat-saat tersulit dan selalu mendukung penulis termasuk dalam penulisan skripsi ini, terima kasih banyak.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan penulis selama menjalani jenjang perkuliahan, Nadila Wulan Sari, A. Asiana Batari, Andi Velia Yusnafira, dan Ansyar we're the best partners. Dan juga untuk semua teman-teman



ANTARES 2015 yang sudah saling mendukung, semoga kita semua dilancarkan hingga wisuda nanti.

8. Sahabat-sahabatku Fadhillah Chaerunnisa, Riski Dwi Amaliah, dan Suci Nurhikmah (Good Pipel) yang selalu ada disaat-saat senang maupun disaat-saat tersulit dan selalu mendukung penulis termasuk dalam penulisan skripsi ini, terima kasih banyak.
9. Teman-teman delegasi KKN Malaysia (Kedah), khususnya “Budak Comel”, terima kasih atas pengalaman luar biasanya serta dukungannya.
10. Kakak-kakak dan adik-adik anggota himpunan mahasiswa jurusan ilmu ekonomi (HIMAJIE), serta teman-teman pengurus senat mahasiswa periode 2017-2018. Terima kasih atas pengetahuan, memori serta kerja sama baiknya selama ini, semoga Allah SWT memberikan kemudahan dan kelancaran pada kita semua untuk mencapai cita-cita.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini mempunyai banyak manfaat bagi semua pihak. Wassalamualaikum Wr, Wb.

Makassar, Februari 2019

Penulis



ABSTRAK

Analisis Sektor Basis dan Unggulan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

**Qanitah Firdaus
Sabir
Bakhtiar Mustari**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor yang menjadi sektor basis/unggulan di Sulawesi Selatan. Untuk mengetahui sektor yang memiliki kontribusi yang terbesar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis LQ dan analisis *shift share*. Temuan dari penelitian ini adalah penerimaan sektor unggulan yang dijalankan selama dalam 5 tahun terakhir yang menunjukkan bahwa dari 17 sektor lapangan usaha dalam PDRB Provinsi Sulawesi Selatan maka ada 9 sektor yang menjadi sektor basis/unggulan yaitu (1) Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, 2) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 3) konstruksi, 4) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 5) Informasi dan Komunikasi, 6) Real Estate, 7) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 8) Jasa Pendidikan, dan (9) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sektor yang memberi kontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan khususnya dalam periode 2013 s/d tahun 2017 adalah jasa kesehatan dan kegiatan sosial selain itu adalah jasa pendidikan serta informasi dan komunikasi.

Kata Kunci : Sektor Basis dan Unggulan



ABSTRACT

Basic and Superior Sector Analysis in South Sulawesi Province 2013-2017

Paradise Law
Sabir
Bakhtiar Mustari

This study aims to find out which sector is the base / superior sector in South Sulawesi. To find out which sector has the biggest contribution in increasing economic growth in South Sulawesi. The analytical method used in this study is LQ analysis and shift share analysis. The findings of this study are the revenue sector that has been implemented for the past 5 years which shows that of the 17 sectors of the business sector in the South Sulawesi Province GRDP, there are 9 sectors which are base sectors, namely (1) Agriculture, Forestry and Fisheries, 2) Water Supply, Waste Management, Waste and Recycling, 3) construction, 4) Large and Retail Trade; Car and Motorcycle Repair, 5) Information and Communication, 6) Real Estate, 7) Government Administration, Defense and Mandatory Social Security, 8) Educational Services, and (9) Health Services and Social Activities. Sectors that contribute to increasing economic growth in South Sulawesi, especially in the period 2013 to 2017 are health services and social activities in addition to education and information and communication services.

Keywords: Base and superior sectors



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Tinjauan Teori dan Konsep.....	6
2.1.1. Teori Basis Ekonomi	6
2.1.2. Sektor Unggulan	9
2.1.3. Teori Pertumbuhan Ekonomi	13
2.1.4. Pertumbuhan Ekonomi	17
2.1.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi	21
2.1.6. Pembangunan Ekonomi.....	22
2.1.7. Metode Perhitungan dengan Konsep Analisis <i>Location</i> <i>Quotient</i>	27
2.1.8. Analisis <i>Shift Share</i>	28
2.1.9. PDRB	31
2.2. Tinjauan Empiris	36



2.3. Kerangka Pikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1. Rancangan Penelitian	43
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	43
3.3. Jenis dan Sumber Data	43
3.4. Metode Analisis Data	43
3.5. Definisi Operasional	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
4.1.1 Kondisi Geografis Provinsi Sulawesi Selatan	49
4.1.2 Visi dan Misi Provinsi Sulawesi Selatan	53
4.2. Hasil Penelitian	54
4.3. Pembahasan	75
BAB V PENUTUP	78
5.1. Kesimpulan	78
5.2. Saran-saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Data Pertumbuhan PDRB di Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017.....	2
4.1. Luas Wilayah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017.....	51
4.2. Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Kabupaten/Kota dan Letak Geografi Tahun 2017.....	52
4.3. Data Produk Domestik Bruto (PDB) menurut Lapangan Usaha untuk Tahun 2013-2017	55
4.4. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013 - 2017 (Milyaran Rupiah)	57
4.5. Hasil Perhitungan <i>Location Quotient (LQ)</i> menurut Sektor Lapangan Usaha Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013-2017	59
4.6. Penerimaan Sektor Unggulan Menurut Lapangan Usaha Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013	60
4.7. Penerimaan Sektor Unggulan dengan LQ tahun 2014	62
4.8. Hasil Penerimaan Sektor Unggulan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2015	63
4.9. Penerimaan Sektor Unggulan dengan <i>Location Quotient (LQ)</i> tahun 2016	65
4.10. Penerimaan Sektor Unggulan dengan Metode LQ pada Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017	66
4.11. Hasil Perhitungan National Share, Proportional Share, Differential Shift pada Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013 s/d tahun 2017	69
4.12. Analisis Perbandingan LQ dan Shift Share dalam Peningkatan Sektor Unggulan Menurut Sektor Lapangan Usaha	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Analisis	42



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur perekonomian suatu Negara. Tingginya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan merupakan kondisi utama untuk keberlanjutan suatu pembangunan ekonomi, sehingga berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Demikian halnya dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia khususnya di kuartal II tahun 2017 yang mencapai sebesar 5,07% dan lebih tinggi jika dibandingkan dengan kuartal I tahun 2017 yaitu sebesar 5,02% (<http://www.google.co.id>).

Indonesia berpotensi mencatat pertumbuhan ekonomi sebesar 5,07% tahun 2017. Namun ada sejumlah tantangan baik dari internal maupun eksternal untuk pencapaian pertumbuhan ekonomi, tantangan eksternal yaitu retribusi pajak yang dilakukan oleh Amerika Serikat dengan menghasilkan pajak pemerintah menjadi 21%. Sedangkan tantangan secara internal adalah tingkat inflasi (<http://www.liputan6.com>).

Menyadari tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang tercapai sebesar 5,07%, namun terdapat sejumlah tantangan baik secara internal maupun secara eksternal sehingga berdampak terhadap perekonomian disetiap daerah. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan Triwulan III tahun 2013-2017 yang tumbuh sebesar 6,63%.

Hal ini dapat disajikan pertumbuhan Sulawesi Selatan yang diukur dengan PDRB. Dari hasil survey pada BPS mengenai tingkat pertumbuhan

ekonomi Sulawesi Selatan tahun 2013-2017 yang dapat dilihat melalui tabel 1.1 yaitu :



Tabel 1.1
Data Pertumbuhan PDRB Di Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Lapangan Usaha	PDRB Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Sulsel				
	Harga Konstan (Jutaan Rupiah)				
	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	46.446,73	51.101,68	54.099,10	58.350,62	61.468,51
Pertambangan dan Penggalian	13.241,08	14.712,01	15.802,95	15.996,26	16.718,89
Industri Pengolahan	30.545,26	33.293,92	35.547,21	38.473,77	40.407,19
Pengadaan Listrik dan Gas	199,76	233,67	230,44	256,98	272,65
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	295,55	301,83	302,86	319,33	344,53
Konstruksi	26.029,53	27.666,60	29.967,28	31.989,28	34.758,35
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	30.189,90	32.363,41	34.915,41	38.360,68	42.479,22
Transportasi dan Pergudangan	8.453,79	8.558,71	9.142,46	9.851,28	10.675,51
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.953,97	3.185,02	3.370,06	3.655,58	4.081,80
Informasi dan Komunikasi	13.768,38	14.560,09	15.712,60	16.989,31	18.776,94
Jasa Keuangan dan Asuransi	7.626,12	8.065,15	8.662,54	9.842,96	10.275,00
Real Estat	7.932,62	8.564,51	9.197,42	9.783,67	10.222,29
Jasa Perusahaan	937,42	1.000,75	1.059,53	1.142,99	1.299,45
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	10.292,85	10.531,97	11.362,13	11.337,29	11.926,34
Jasa Pendidikan	11.918,82	12.473,45	13.378,00	14.295,97	15.685,09
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4.021,32	4.432,71	4.845,17	5.254,63	5.717,08
Jasa lainnya	2.736,03	2.943,17	3.207,83	3.522,50	3.859,79
PDRB (Σ)	217.589,13	233.988,65	250.802,99	269.423,10	288.968,63

Provinsi Sulawesi Selatan, 2018



Berdasarkan tabel 1.1 yaitu pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan untuk setiap tahun meningkat, namun pertumbuhan perekonomian di Sulawesi Selatan masih terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi selama ini yang salah satunya adalah tingkat inflasi di Sulawesi Selatan yang meningkat, salah satunya di sektor industri yaitu industri pengolahan dan industri galian bahwa luasnya yang mengakibatkan kekurangan bahan baku dan persaingan usaha yang sangat ketat. Menyadari tantangan dalam perekonomian di Sulawesi Selatan yang masih memiliki tantangan maka perlunya dilakukan penelitian sektor unggulan

Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah yang sesuai dengan era ekonomi daerah saat ini. Di mana daerah memiliki kesempatan dan kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah dengan memperluas pembangunan daerah untuk peningkatan kemakmuran masyarakat. Dalam menentukan basis sektor unggulan, diperlukan metode *Location Quotient* (LQ) yang merupakan salah satu teknik pengukuran yang paling terkenal dan model basis ekonomi dalam menentukan sektor basis atau non basis. Analisis *Location Quotient* (LQ), bertujuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan wilayah (Tristanto, 2013).

Location Quotient (LQ) dianggap penting, karena dapat menentukan sektor unggulan di suatu daerah, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mangilaleng, *et.al.* (2016) menemukan bahwa dengan analisis *Location*

(LQ) maka yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Minahasa sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor konstruksi dan sektor



industri. Sedangkan Tristante (2013) menemukan bahwa *Location Quotient* (LQ) yang termasuk dalam sektor unggulan ($LQ > 1$) yaitu sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, konstruksi, sektor pengangkutan dan sektor komunikasi, sektor keuangan, sektor perdagangan dan sektor jasa.

Penelitian ini selain menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), juga menggunakan metode *shift share*, alasannya menggunakan metode *shift share* merupakan teknik yang berguna untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah, dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan lainnya dengan menggunakan metode *shift share* yaitu untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkan dengan daerah yang lebih besar.

Mengacu dari latar belakang yang telah diuraikan maka penulis tertarik memilih judul : **“Analisis Sektor Basis dan Unggulan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka akan disajikan rumusan masalah dalam penelitian ini yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Sektor apa saja yang menjadi sektor basis/unggulan di Sulawesi Selatan.
2. Sektor apakah yang memiliki kontribusi yang terbesar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

mengetahui sektor yang menjadi sektor basis/unggulan di Sulawesi Selatan.



2. Untuk mengetahui sektor yang memiliki kontribusi yang terbesar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya, untuk meneliti dan mengembangkan lebih lanjut terkait sektor unggulan di Sulawesi Selatan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

Bagian tinjauan teori akan membahas mengenai beberapa teori yang mendasari penelitian ini. Pembahasan pada bagian ini menjadi pedoman dalam memahami secara mendalam sektor unggulan. Dengan demikian, peneliti perlu memaparkan tinjauan teori berkaitan dengan hasil penelitian.

2.1.1 Teori Basis Ekonomi

Teori Basis yaitu memperhitungkan adanya kenyataan bahwa dalam suatu kelompok industri bisa saja terdapat kelompok industri yang menghasilkan barang-barang yang sebagian diekspor dan sebagian lainnya dijual ke pasar lokal. Selain itu Teori Basis juga dapat digunakan sebagai indikasi dampak penggandaan (*multiplier effect*) bagi kegiatan ekonomi suatu wilayah (Ambardi dan Socia, 2012).

Teori basis ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau wilayah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan perindustrian yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor atau dipasarkan ke luar daerah akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja bagi daerah tersebut. Strategi pembangunan daerah yang muncul didasarkan pada teori ini merupakan penekanan terhadap arti pentingnya bantuan kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Untuk mendukung teori ini maka pemerintah

ya memberikan kebijakan yang mencakup pengurangan hambatan



atau batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah itu.

Penganjur pertama teori basis ekspor murni adalah Tiebout yang kemudian di kembangkan dalam pengertian ekonomi regional, di mana ekspor diartikan sebagai kegiatan menjual produk/jasa keluar wilayah baik ke wilayah lain dalam negara itu maupun keluar negeri. Tenaga kerja yang berdomisili di wilayah Indonesia, tetapi bekerja dan memperoleh uang dan wilayah lain termasuk dalam pengertian ekspor. Pada dasarnya kegiatan ekspor adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah di sebut kegiatan basis.

Menurut Takalumang (2018) Teori basis ekonomi terdapat dua sektor kegiatan, yaitu sektor basis ekonomi dan sektor non basis ekonomi. Sektor basis merupakan sektor yang memiliki potensi besar dalam menentukan pembangunan menyeluruh di daerah, sedangkan sektor non basis merupakan sektor penunjang dalam pembangunan menyeluruh tersebut. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang berorientasi ekspor barang dan jasa ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan karena sektor ini telah mencukupi kebutuhan di dalam wilayah tersebut. Kegiatan non basis adalah kegiatan menyediakan barang dan jasa yang di butuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan tanpa melakukan ekspor ke luar wilayah karena kemampuan sektor tersebut untuk mencukupi kebutuhan lokal masih terbatas. Luas lingkup produksi dan pemasarannya bersifat lokal.

Richardson (1973) mengembangkan suatu teori ekonomi regional yaitu basis ekonomi. Dalam teori basis ekonomi atau teori basis-ekspor (*economic* *ory*), menyatakan bahwa penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa



dari luar daerah. Teori basis ekonomi pada intinya membedakan sektor basis dan aktifitas sektor non basis.

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional (Adisasmita, 2005)

Secara umum terdapat beberapa metode untuk menentukan sektor basis (unggulan) dan nonbasis (nonunggulan) di suatu daerah, yaitu (dalam dalam Hendriyani, 2012) : metode pengukuran langsung, metode ini dilakukan dengan cara survei langsung kepada pelaku usaha, kemana mereka memasarkan barang produksi, dan dari mana mereka membeli berbagai bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut.

Selanjutnya metode pengukuran tidak langsung, terbagi menjadi tiga bagian, yaitu : a). Metode Asumsi merupakan pendekatan yang paling sederhana dalam penentuan sektor basis (unggulan) dan nonbasis (nonunggulan) disuatu wilayah. Metode ini mengasumsikan bahwa sektor primer dan sekunder termasuk sektor basis (unggulan), sedangkan sektor tersier termasuk kedalam sektor nonbasis (nonunggulan). Metode ini cukup baik diterapkan pada daerah yang luasnya relatif kecil dan tertutup serta jumlah sektornya sedikit. Tetapi kelemahan dalam metode ini yaitu, penentuan sektor basis dan nonbasis tersebut mungkin saja bisa menjadi tidak akurat dalam keadaan-keadaan tertentu. Dalam hal lain pun, di beberapa daerah perkotaan sektor basis (unggulan) dan nonbasis (nonunggulan) ini dengan menggunakan asumsi sangat

akan dikarenakan jumlah dan jenis sektornya yang sangat beragam. b)

Location Quotient (LQ), metode ini dilakukan dengan cara menghitung



Sektor unggulan sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya mengacu pada lokasi secara geografis saja melainkan pada suatu sektor yang menyebar dalam berbagai saluran ekonomi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan. Sektor unggulan adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya.

Keberadaan sektor unggulan dalam suatu wilayah tergantung dari faktor anugerah (*endowment factors*). Keberadaan sektor unggulan sangat membantu dan memudahkan perencana dalam menyusun rencana pengembangan perekonomian daerah. Dalam pengembangannya, sektor basis atau sektor unggulan ini dapat mengalami kemajuan maupun kemunduran. Hal ini tergantung pada usaha-usaha suatu wilayah guna meningkatkan peran sektor unggulan tersebut. Beberapa langkah yang dapat mendorong kemajuan sektor basis atau sektor unggulan diantara yaitu : perkembangan jaringan transportasi dan komunikasi, perkembangan pendapatan dan penerimaan daerah, perkembangan teknologi, dan adanya pengembangan prasarana ekonomi dan sosial.

Sektor unggulan merupakan sektor potensial yang di miliki oleh suatu wilayah karena merupakan sektor basis yang dapat dikembangkan dan dimaksimalkan untuk menjadi penentu perkembangan ekonomi suatu wilayah. Menurut Tarigan (2014) bahwa pada dasarnya sektor unggulan daerah dapat memberikan kontribusi yang besar pada daerah, bukan hanya untuk daerah itu sendiri tapi juga untuk memenuhi kebutuhan daerah lain. Semua kegiatan lain

kan kegiatan basis termasuk kedalam kegiatan/sektor *service* atau n, tetapi untuk tidak menciptakan pengertian yang keliru tentang arti



service maka disebut saja sektor non basis atau bukan sektor unggulan wilayah tersebut.

Sektor unggulan perekonomian adalah sektor yang memiliki ketangguhan dan kemampuan tinggi sehingga dapat dijadikan sebagai tumpuan harapan pembangunan ekonomi. Sektor unggulan merupakan tulang punggung dan penggerak perekonomian, sehingga dapat juga disebut sebagai sektor kunci atau sektor pemimpin perekonomian suatu wilayah. Dengan demikian, sektor unggulan merupakan refleksi dari suatu struktur perekonomian, sehingga dapat pula dipandang sebagai salah satu aspek penciri atau karakteristik dari suatu perekonomian (Deptan, 2015).

Kebijakan ekonomi saat ini pengembangannya diarahkan pada sektor ekonomi unggulan yang erat dengan kepentingan masyarakat luas dan terkait dengan potensi masyarakat serta sekaligus sesuai dengan sumberdaya ekonomi lokal. Peranan sektor unggulan semakin strategis, karena merupakan sektor yang mampu memberikan kontribusi atau pengaruh yang berarti terhadap perolehan devisa. Menurut Sambodo dalam Usya (2016) bahwa kriteria sektor unggulan akan sangat bervariasi, hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah, diantaranya : sektor unggulan tersebut memiliki laju tumbuh yang tinggi; sektor unggulan tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relative besar; sektor unggulan tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang; dan sektor unggulan dapat juga diartikan sebagai sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Sektor unggulan biasanya berkaitan dengan suatu perbandingan, baik itu

ngan berskala regional, nasional maupun internasional. Pada lingkup onal, suatu sektor dikatakan unggulan jika sektor tersebut mampu



bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan pada lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain, baik di pasar nasional ataupun domestik. Suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor. Sektor unggulan di suatu daerah (wilayah) berhubungan erat dengan data PDRB dari daerah bersangkutan.

Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah sesuai era otonomi daerah saat ini, dimana daerah memiliki kesempatan serta kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah.

Penyebab terjadinya kemunduran pada sektor unggulan yaitu perubahan penurunan permintaan di luar daerah dan kehabisan cadangan sumberdaya. Secara teknik, penentuan sektor basis diasumsikan sebagai sektor unggulan. Di antara metode tidak langsung yang paling banyak digunakan dalam penentuan kegiatan basis dan non basis serta sektor unggulan adalah metode *Location Quotient* (LQ).

Sektor basis atau sektor unggulan ini dapat mengalami kemajuan maupun kemunduran. Hal ini tergantung pada usaha-usaha suatu wilayah guna meningkatkan sektor unggulan tersebut. Adapun beberapa sebab kemajuan sektor basis yaitu : perkembangan jaringan transportasi dan komunikasi, selanjutnya perkembangan pendapatan dan penerimaan daerah, kemudian pengembangan teknologi, dan adanya pengembangan prasarana ekonomi dan



sosial. Sedangkan penyebab terjadinya kemunduran pada sektor unggulan yaitu perubahan permintaan diluar daerah dan kehabisan cadangan sumberdaya.

Sektor unggulan sangat berperan penting pada suatu pembangunan wilayah. Hal ini dapat dilihat pada besar kecilnya pengaruh serta peranannya terhadap pembangunan tersebut, diantaranya (Tarigan, 2014) : sektor unggulan tersebut memiliki laju pertumbuhan yang tinggi, sektor unggulan tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar, sektor unggulan tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang, dan sektor unggulan tersebut mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Sehingga pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang di wujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Teori dibangun berdasarkan pengalaman empiris, sehingga teori dapat dijadikan sebagai dasar untuk memprediksi dan membuat suatu kebijakan (Sukirno, 2010).

Adapun yang termasuk dalam teori pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut :

1. Teori Rostow

Rostow mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi atau proses transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern merupakan suatu proses yang multidimensional. Menurut Rostow pembangunan



jika sudut pandang nya dalam arti proses, diartikan sebagai modernisasi yakni pergerakan dari masyarakat pertanian berbudaya tradisional ke arah ekonomi yang berfokus pada rasional, industri, dan jasa. Untuk menekankan sifat alami 'pembangunan' sebagai sebuah proses, Rostow menggunakan analogi dari sebuah pesawat terbang yang bergerak sepanjang lintasan terbang hingga pesawat itu dapat lepas landas dan kemudian melayang di angkasa.

Analisis Rostow didasarkan kepada keyakinan bahwa pertumbuhan ekonomi akan tercipta akibat dari timbulnya perubahan yang fundamental bukan saja dalam corak kegiatan ekonomi tetapi juga dalam kehidupan politik dan hubungan sosial dalam suatu masyarakat dan negara. Teori ini dikembangkan oleh Rostow dan Musgrave yang menghubungkan perkembangan pengeluaran pemerintah dengan tahap-tahap pembangunan ekonomi yang dibedakan antara tahap awal, tahap menengah dan tahap lanjut.

Pembangunan ekonomi bukan saja mensyaratkan adanya perubahan struktural dari dominasi sektor pertanian kearah pentingnya sektor industri melainkan juga terjadinya perubahan aspek sosial politik dan budaya. Dalam berbagai perubahan, Rostow mencatat adanya tahap-tahap pertumbuhan ekonomi dimana setiap negara mempunyai jalur yang lurus dari tahapan tradisional sampai tahap konsumsi massa tinggi.

Menurut Rostow proses pembangunan ekonomi dibedakan menjadi 5 tahap, yaitu: Pertama, masyarakat tradisional, di mana masyarakat yang fungsi produksinya masih terbatas, cara produksi yang relatif masih primitif. Kedua, tahap prasarat tinggal landas, dimana masyarakat mempersiapkan dirinya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Ketiga, tahap tinggal landas, tahap ini terjadi

in drastis dalam masyarakat seperti revolusi politik, peningkatan dalam inovasi. Keempat, tahap menuju kedewasaan, dimana



masyarakat sudah secara efektif menggunakan teknologi modern pada hampir semua kegiatan produksi. Kelima, tahap konsumsi tinggi, tahap ini masyarakat lebih menekan masalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan bukan lagi produksi.

2. Teori Harrod Domar: Peranan Saving

Teori ini sebenarnya berasal dari dua karya yang berbeda yaitu Roy Harrod dan Evys Domar. Inti dari teori ini adalah menurut Harrod Domar, bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tingkat tabungan dan investasi. Jika tingkat tabungan rendah, maka pertumbuhan ekonomi akan rendah dan sebaliknya tingkat tabungan tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan tinggi juga. Menurut teori ini, pada mulanya penambahan penduduk akan menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita. Tapi jika jumlah penduduk terus meningkat maka hukum hasil lebih yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi marginal akan mengalami penurunan, dan akan membawa pada keadaan pendapatan perkapita sama dengan produksi marginal.

Pada keadaan ini pendapatan perkapita mencapai nilai yang maksimal. Jumlah penduduk pada waktu itu dinamakan penduduk optimal. Apabila jumlah penduduk terus meningkat melebihi titik optimal maka pertumbuhan penduduk akan menyebabkan penurunan nilai pertumbuhan ekonomi.

Teori Harrod Domar mempunyai beberapa asumsi yaitu : perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh, terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti pemerintah dan

dagangan luar negeri tidak ada, besarnya tabungan masyarakat adalah sama dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan



dimulai dari titik nol, dan kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save* = MPS) besarnya tetap, demikian juga ratio antara modal dan output (*capital output ratio* = COR) dan rasio pertambahan modal dan output (*incremental capital output ratio* = ICOR)

3. Teori Ekonomi Neo Klasik

Teori Lokasi mengemukakan bahwa pemilihan lokasi yang tepat merupakan langkah yang tepat untuk meminimumkan biaya produksi. Ada beberapa variabel yang mengetahui kualitas suatu lokasi yaitu tenaga kerja, biaya energi, ketersediaan pemasok, komunikasi, pendidikan dan pelatihan, kualitas pemerintahan daerah dan tanggung jawab serta sanitasi.

Teori neo-klasik sebagai penerus dari teori klasik menganjurkan agar kondisi selalu diarahkan untuk menuju pasar sempurna. Dalam keadaan pasar sempurna, perekonomian bisa tumbuh maksimal. Sama seperti dalam ekonomi model klasik, kebijakan yang perlu ditempuh adalah meniadakan hambatan dalam perdagangan, termasuk perpindahan orang, barang, dan modal. Harus dijamin kelancaran arus barang, modal, dan tenaga kerja, dan perlunya penyebaran informasi pasar. Harus diusahakan terciptanya prasarana perhubungan yang baik dan terjaminnya keamanan, ketertiban, dan stabilitas politik. Analisis lanjutan dari paham neoklasik menunjukkan bahwa untuk terciptanya suatu pertumbuhan yang mantap (*steady growth*), diperlukan suatu tingkat saving yang tinggi dan seluruh keuntungan pengusaha diinvestasikan kembali.

Dalam teori pertumbuhan Neo Klasik fungsi produksi adalah seperti yang ditunjukkan oleh M_1 dan M_2 dan sebagainya. Dalam fungsi produksi yang suatu tingkat produksi tertentu dapat diciptakan dengan menggunakan gabungan modal dan tenaga kerja. Untuk menciptakan produksi



sebesar M_1 gabungan modal dan tenaga kerja yang dapat digunakan antara lain adalah (1) K_3 dengan L_3 , (2) K_2 dengan L_2 dan (3) K_1 dengan L_1 . Dengan demikian, walaupun jumlah modal berubah tetapi terdapat kemungkinan bahwa tingkat produksi tidak mengalami perubahan. Di samping itu jumlah produksi dapat mengalami perubahan walaupun jumlah modal tetap. Misalnya jumlah modal tetap sebesar K_3 , jumlah produksi dapat diperbesar menjadi M_2 apabila tenaga kerja yang digunakan ditambah dari L_3 menjadi L'_3 . Teori pertumbuhan Neo Klasik mempunyai banyak variasi, tetapi pada umumnya didasarkan pada fungsi produksi Codd-Douglas.

2.1.4 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi ialah sebagai “kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan suatu kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Pengertian pertumbuhan ekonomi mempunyai tiga komponen. pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; yang kedua, teknologi maju adalah faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; yang ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya suatu penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia bisa dimanfaatkan secara tepat.

Definisi pertumbuhan ekonomi menurut Arsyad (2010) adalah pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan GDP tanpa memperhatikan apakah



kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau juga apakah struktur ekonomi mengalami perubahan atau tidak. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi perlu membandingkan tingkat pendapatan nasional dari tahun ke tahun. Untuk membandingkan perlu diketahui bahwa penurunan nilai pendapatan nasional di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu perubahan tingkat kegiatan ekonomi dan perubahan harga-harga. Dua faktor itu muncul dipengaruhi oleh penilaian pendapatan nasional menurut harga yang berlaku dari tahun yang bersangkutan.

Irawan (2009) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologi yang diperlukannya.

Boediono (1999) dalam Al-Shodiq (2010) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output dalam jangka panjang. Lebih lanjut lagi Boediono (1999) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan kenaikan "output perkapita".

Untoro (2010) bahwa pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka bisa disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau

ang bila terjadi pertumbuhan output riil.



Pertumbuhan ekonomi modern adalah pertanda penting di dalam kehidupan perekonomian. Pertumbuhan ekonomi modern yang muncul dalam analisa yang didasarkan pada produk nasional dan komponennya, penduduk, tenaga kerja dan sebangsanya. Dari keenam ciri itu, dua diantaranya yaitu kuantitatif yang berhubungan dengan pertumbuhan produk nasional dan pertumbuhan penduduk, yang dua berhubungan dengan peralihan struktural dan dua lagi dengan penyebaran internasional. Ciri-ciri pertumbuhan ekonomi, yaitu :

Laju pertumbuhan penduduk dan produk per kapita. Pertumbuhan ekonomi modern, yang sebagaimana terungkap dari pengalaman negara maju sejak akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19, ditandai dengan laju kenaikan produk per kapita yang tinggi dibarengi dengan laju pertumbuhan penduduk yang cepat. Laju kenaikan yang luar biasa itu paling sedikit sebesar lima kali untuk penduduk dan paling sedikit sepuluh kali untuk produksi.

Peningkatan Produktivitas. Pertumbuhan ekonomi modern terlihat dari semakin meningkatnya laju produk perkapita terutama sebagai akibat adanya perbaikan kualitas input yang meningkatkan suatu efisiensi atau produktivitas per unit input. Hal ini bisa dilihat dari semakin besarnya masukan sumber tenaga kerja dan modal atau semakin meningkatnya efisiensi atau kedua-duanya. Kenaikan efisiensi berarti penggunaan input yang lebih sedikit untuk setiap unit output. Menurut Kuznets, laju kenaikan produktivitas ternyata bisa menjelaskan hampir keseluruhan pertumbuhan produk per kapita di negara maju. Bahkan kendati dengan beberapa penyesuaian untuk menampung biaya dan input yang tersembunyi, pertumbuhan produktivita tetap bisa menjelaskan lebih dari separuh

ihan dalam produk per kapita.



Laju Perubahan Struktural yang Tinggi. Perubahan struktural dalam pertumbuhan ekonomi modern mencakup peralihan dari kegiatan pertanian ke non-pertanian, dari industri ke jasa, perubahan dalam skala unit-unit produktif, dan peralihan dari perusahaan perseorangan menjadi perusahaan terhadap hukum serta perubahan status kerja buruh.

Urbanisasi, pertumbuhan ekonomi modern ditandai pula dengan semakin banyaknya penduduk negara maju yang berpindah dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan. Inilah yang disebut urbanisasi. Urbanisasi pada umumnya adalah produk industrialisasi. Skala ekonomi yang muncul dalam usaha non agraris sebagai hasil perubahan teknologi mengakibatkan perpindahan tenaga kerja dan penduduk secara besar-besaran dari pedesaan ke daerah perkotaan. Karena sarana teknis transportasi, komunikasi dan organisasi berkembang menjadi lebih efektif, maka terjadilah penyebaran unit-unit skala optimum. Semua proses ini memengaruhi pengelompokan penduduk berdasarkan status sosial dan ekonomi serta mengubah pola dasar peri kehidupan.

Ekspansi Negara Maju, pertumbuhan negara maju kebanyakan tidak sama. Pada beberapa bangsa, pertumbuhan ekonomi modern terjadi lebih awal daripada bangsa yang lain. Hal ini sebagian besar diakibatkan perbedaan latar belakang sejarah dan masa lalu. Ketika ilmu dan pengetahuan modern mulai berkembang.

Arus barang, modal, dan orang antarbangsa kian meningkat sejak kuartal kedua abad ke-19 sampai Perang Dunia I tetapi mulai mundur pada perang dunia I dan berlanjut sampai akhir perang dunia II. Tapi demikian sejak awal tahun lima puluhan terjadilah peningkatan dalam arus barang, modal dan antar



2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu negara, adakalanya bergerak dengan cepat, tapi terkadang bergerak dengan lambat. Hal ini dikarenakan ada faktor-faktor yang memengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah :

Barang Modal, barang-barang modal ialah berbagai jenis barang yang dipakai untuk memproduksi output (barang dan jasa). Misalnya: mesin-mesin pabrik, peralatan pertukangan, dan sebagainya.

Teknologi, selain barang-barang modal, teknologi juga berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi. Kemajuan ekonomi diberbagai negara terutama ditimbulkan oleh kemajuan teknologi.

Tenaga kerja, hingga saat ini, khususnya di negara yang sedang berkembang, tenaga kerja masih merupakan faktor produksi yang dominan. Penduduk yang banyak akan memperbesar jumlah tenaga kerja. Penambahan tenaga kerja ini memungkinkan suatu negara itu menambah jumlah produksi. Dengan demikian akan berpengaruh pada suatu pertumbuhan ekonomi.

Sumber daya alam, ialah segala sesuatu yang disediakan oleh alam, seperti tanah, iklim, hasil hutan, hasil tambang, dan lain-lain yang bisa dimanfaatkan oleh manusia dalam usahanya mencapai kemakmuran. Sumber daya alam akan bisa mempermudah usaha untuk membangun perekonomian suatu negara.

Manajemen, perekonomian dalam suatu negara akan berkembang pesat jika dikelola dengan baik. Sistem pengelolaan inilah yang dinamakan manajemen. Seperti halnya bangsa Indonesia, mempunyai potensi sumber daya alam yang beragam dan melimpah serta jumlah penduduk yang besar, jika yang ada dikelola dengan baik maka bisa mendorong pertumbuhan



Kewirausahaan (*entrepreneurship*) ialah seseorang yang dapat dan berani untuk mengambil risiko dalam melakukan suatu usaha guna mendapatkan keuntungan. Peranan wirausahawan dalam memajukan perekonomian sudah terbukti dari masa ke masa. Wirausahawan dalam melakukan investasi akan memperluas kesempatan kerja, meningkatkan output nasional, dan untuk meningkatkan penerimaan negara berupa pajak.

Informasi, salah satu syarat supaya pasar berfungsi sebagai alat alokasi sumber daya ekonomi yang efisien yaitu adanya informasi yang sempurna dan seimbang. Informasi sangat menunjang pertumbuhan ekonomi karena pelaku-pelaku ekonomi bisa mengambil keputusan berdasarkan informasi yang akurat dan cepat.

Jadi, pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) yaitu perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang mengakibatkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi tersebut adalah salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Dalam kegiatan ekonomi yang sebenarnya, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan ekonomi secara fisik yang terjadi di suatu negara, seperti penambahan jumlah dan produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, perkembangan barang manufaktur, dan sebagainya.

2.1.6 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita riil penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka

Di sini ada dua aspek penting yang saling berhubungan erat yaitu pendapatan perkapita riil atau yang lebih dikenal dengan pendapatan nasional dan



jumlah penduduk. Pendapatan perkapita berarti pendapatan total dibagi dengan jumlah penduduk.

Pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis dan gradual, tetapi merupakan proses yang spontan dan tidak terputus-putus. Pembangunan ekonomi disebabkan oleh perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan. Berdasarkan pengertian tersebut pembangunan ekonomi terjadi secara berkelanjutan dari waktu ke waktu dan selalu mengarah positif untuk perbaikan segala sesuatu menjadi lebih baik dari sebelumnya. Industri dan perdagangan akan mewujudkan segala kreatifitas dalam pembangunan ekonomi dengan penggunaan teknologi industri serta dengan adanya perdagangan tercipta kompetisi ekonomi.

Pembangunan ekonomi merupakan usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita. Jadi, tujuan pembangunan ekonomi disamping untuk meningkatkan pendapatan nasional juga untuk meningkatkan produktivitas (Irawan dan Soeparmoko, 2016). Sedangkan menurut Sukirno (2000), Pembangunan ekonomi diartikan sebagai peningkatan pendapatan perkapita masyarakat yang dibarengi oleh perubahan modernisasi dalam struktur ekonomi yang umumnya tradisional sebagai kenaikan penambahan *Gross Domestic Product (GDP)* pada satu tahun tertentu yang melebihi tingkat pertumbuhan penduduk.

Menurut Kuncoro (2010) pembangunan ekonomi merupakan suatu proses multidimensional, karena pembangunan ekonomi bukan hanya bermakna perubahan dalam struktur ekonomi suatu negara yang diindikasikan oleh menurunnya peranan sektor pertanian dan meningkatnya peranan sektor

Todaro (2011) mengemukakan bahwa pembangunan secara luas



sebagai proses perbaikan yang berkesinambungan dari suatu masyarakat atau sistem sosial secara keseluruhan menuju kehidupan yang lebih baik.

Adapun indikator yang digunakan dalam pembangunan ekonomi tersebut adalah agar dapat digunakan untuk membandingkan tingkat kemajuan pembangunan atau tingkat kesejahteraan masyarakat antar wilayah atau negara dan mengetahui corak pembangunan setiap negara atau suatu negara atau wilayah. Indikator-indikator yang biasa dipakai untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi menurut Arsyad (2010) adalah : indikator moneter, indikator non moneter dan indikator campuran antara moneter dan non moneter.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses pembangunan yang terjadi terus menerus yang bersifat dinamis. Apapun yang dilakukan hakikat dari proses dan sifat pembangunan itu mencerminkan adanya terobosan yang baru, jadi bukan merupakan gambaran ekonomi suatu saat saja. Pembangunan ekonomi berkaitan pula dengan pendapatan perkapita riil, disini ada dua aspek penting yang saling berkaitan yaitu pendapatan total atau yang lebih banyak dikenal dengan pendapatan nasional dan jumlah penduduk. Pendapatan perkapita berarti pendapatan total dibagi dengan jumlah penduduk.

Tujuan pembangunan ekonomi dibagi menjadi tujuan utama dan tujuan sampingan. Tujuan utama adalah menaikkan atau memperbesar output nasional dan pendapatan masyarakat. Tujuan ini adalah dalam rangka menunjang tercapainya tujuan pembangunan secara keseluruhan. Sedangkan tujuan sampingan adalah mengusahakan distribusi pendapatan yang merata, tingkat ekonomi yang, memerangi kemiskinan serta mengurangi tingkat pengangguran.

menurut Todaro (2011) dalam tujuan suatu pembangunan merupakan pernyataan fisik dan suatu keadaan jiwa yang diupayakan cara-caranya



oleh masyarakat melalui suatu kombinasi berbagai proses sosial ekonomi dan kelembagaan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Ada empat model pembangunan yaitu model pembangunan ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan, penciptaan lapangan pekerjaan, penghapusan kemiskinan, dan model pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar. Berdasarkan atas model diatas pembangunan tersebut semuanya bertujuan pada perbaikan kualitas hidup, peningkatan barang-barang dan jasa, penciptaan lapangan kerja yang baru dengan upah yang layak, dengan harapan tercapainya tingkat hidup minimal untuk semua rumah tangga yang kemudian sampai batas maksimal.

Pembangunan ekonomi dipandang sebagai proses multidimensional yang mencakup segala aspek dan kebijaksanaan yang komprehensif baik ekonomi maupun non-ekonomi. Oleh sebab itu, sasaran pembangunan yang minimal dan pasti ada menurut Suryana (2010) adalah : meningkatkan persediaan dan memperluas pembagian atau pemerataan bahan pokok yang dibutuhkan untuk bisa hidup seperti perumahan, kesehatan dan lingkungan. Kemudian mengangkat taraf hidup termasuk menambah dan mempertinggi pendapatan dan penyediaan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik, dan perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya manusiawi, yang semata-mata bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materi, akan tetapi untuk meningkatkan kesadaran akan harga diri baik individu maupun nasional. Selanjutnya memperluas jangkauan pilihan ekonomi dan sosial bagi semua individu dan nasional dengan cara membebaskan mereka dari sikap budak dan ketergantungan, tidak hanya hubungan dengan orang lain dan negara lain, tetapi dari sumber-sumber an dan penderitaan.



Ada empat model pembangunan yaitu model pembangun ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan, penciptaan lapangan kerja, penghapusan kemiskinan dan model pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar. Berdasar atas model pembangunan tersebut, semua itu bertujuan pada perbaikan kualitas hidup, peningkatan barang-barang dan jasa, penciptaan lapangan kerja baru dengan upaya yang layak, dengan harapan tercapainya tingkat hidup minimal untuk semua rumah tangga yang kemudian sampai batas maksimal.

Pertumbuhan ekonomi dapat dinilai sebagai dampak kebijaksanaan pemerintah, khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektorekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan yang terjadi dan sebagai indikator penting bagi daerah untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi diantaranya adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya modal, dan keahlian atau kewirausahaan. Sedangkan Faktor non ekonomi mencakup kondisi sosial kultur yang ada di masyarakat, keadaan politik, dan sistem yang berkembang dan berlaku. Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi, yang dalam prosesnya saling terkait dan saling berhubungan antara faktor-faktor yang menyeluruh dengan demikian dapat diketahui deretan

yang timbul dan yang akan mewujudkan peningkatan dalam kegiatan serta taraf kesejahteraan masyarakat dari suatu tahap pembangunan ke berikutnya.



2.1.7 Metode Perhitungan dengan Konsep Analisis *Location Quotient*

Location Quotient disingkat LQ merupakan metode analisis yang umum digunakan dalam ekonomi geografi. Teknik ini membantu untuk menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat *self-sufficiency* suatu sektor. Analisis LQ dapat juga digunakan untuk mengetahui apakah sektor-sektor ekonomi tersebut termasuk kegiatan basis atau bukan sehingga dapat melihat sektor-sektor yang termasuk ke dalam kategori sektor unggulan.

Penggunaan LQ ini sangat sederhana dan banyak digunakan dalam analisis sektor-sektor basis dalam suatu daerah. Namun teknik ini mempunyai suatu kelemahan karena berasumsi bahwa permintaan disetiap daerah adalah identik dengan pola permintaan nasional, bahwa produktivitas tiap tenaga kerja disetiap daerah sektor regional adalah sama dengan produktivitas tiap tenaga kerja dalam industri nasional, dan bahwa perekonomian nasional merupakan suatu perekonomian tertutup. Sehingga perlu disadari bahwa: [i] selera atau pola konsumsi dan anggota masyarakat itu berbeda-beda baik antar daerah maupun dalam suatu daerah. [ii] Tingkat konsumsi rata-rata untuk suatu jenis barang untuk setiap daerah berbeda. [iii] Bahan keperluan industri berbeda antar daerah.

Menurut Tarigan (2014), Metode LQ ini yaitu metode yang membandingkan besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor tersebut secara nasional. Analisis ini merupakan analisis yang sederhana dan manfaatnya juga tidak begitu besar yaitu hanya melihat nilai LQ yang berada diatas 1 atau tidak. Analisis ini sangat menarik bila dilakukan dalam kurun waktu tertentu.

Perhitungan LQ digunakan untuk menunjukkan perbandingan antar sektor tingkat regional dengan peran sektor wilayah yang lebih tinggi 1



tingkat di atasnya. Analisis LQ dalam kajian ini digunakan untuk mencari sektor unggulan.

Hasil analisis LQ adalah sebagai berikut :

- 1) Apabila $LQ > 1$, menunjukkan sektor i merupakan sektor unggulan di wilayah tersebut, artinya sektor tersebut mempunyai peran ekspor di wilayah tersebut dan dapat di simpulkan merupakan sektor basis.
- 2) Apabila $LQ < 1$, menunjukkan sektor i bukan merupakan sektor unggulan di wilayah tersebut, artinya sektor tersebut tidak mempunyai peran sektor ekspor di wilayah tersebut justru akan mendatangkan impor dari wilayah lain, dan dapat di simpulkan bukan merupakan sektor basis (non basis).
- 3) Apabila $LQ = 1$, artinya peran sektor i tersebut setara dengan peranan sektor i di Provinsi Sulawesi Selatan. Asumsi yang mendasari persamaan *location quotient* tersebut adalah penduduk di setiap daerah (Kota) mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan pada daerah Provinsi. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai LQ dari suatu sektor adalah lebih dari satu ($LQ > 1$) maka tergolong sektor basis, dan jika nilai LQ dari suatu sektor adalah kurang dari satu ($LQ < 1$) maka tergolong sektor non basis (Arsyad, 2010).

2.1.8 Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi suatu daerah dalam kaitannya dengan perekonomian daerah acuan yaitu daerah yang lebih besar (regional atau nasional). Teknik analisis shift share ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (G) suatu variabel wilayah, seperti tenaga kerja, nilai tambah,

dan atau output, selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh :
 perubahan nasional (N), *Proportional Shift* (P), dan *Differential Shift* (D).



Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu dengan yang lainnya (Arsyad, 2010) yaitu : Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan. Pergeseran proporsional (*proportional shift*) mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat dari pada perekonomian yang dijadikan acuan. Pergeseran diferensial (*differential shift*) membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya dari pada industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Analisis *shift share* mempunyai banyak kegunaan, diantaranya adalah untuk melihat perkembangan sektor perekonomian di suatu wilayah terhadap perkembangan sektor perekonomian di wilayah yang lebih luas, perkembangan sektor-sektor perekonomian jika dibandingkan secara relatif dengan sektor-sektor lainnya, perkembangan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya, sehingga dapat membandingkan besarnya aktivitas suatu sektor pada wilayah tertentu dan pertumbuhan antar wilayah, dan perbandingan laju sektor-sektor perekonomian di suatu wilayah dengan laju pertumbuhan perekonomian nasional serta sektor-sektornya.

Kemampuan analisis *shift share* dalam memberikan informasi mengenai perubahan sektor-sektor perekonomian di suatu wilayah tidak terlepas dari



kelemahan-kelemahan. Kelemahan-kelemahan dalam analisis *shift share* adalah : persamaan shift share hanyalah *identity equation* dan tidak mempunyai implikasi-implikasi keperilaku. Metode *shift share* merupakan teknik pengukuran yang mencerminkan suatu sistem perhitungan semata dan tidak analitik. Komponen pertumbuhan regional secara implisit mengemukakan bahwa laju pertumbuhan suatu wilayah hanya disebabkan oleh kebijakan wilayah tanpa memperhatikan sebab-sebab laju pertumbuhan yang bersumber dari wilayah tersebut. Kedua komponen pertumbuhan wilayah (PP dan PPW) mengasumsikan bahwa perubahan penawaran dan permintaan, teknologi dan lokasi diasumsikan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan wilayah. Disamping itu, analisis shift share juga mengasumsikan bahwa semua barang dijual secara regional, padahal dalam kenyataannya tidak semua demikian.

Keunggulan utama dari analisis Shift Share yaitu analisis ini mengenai perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja pada dua titik waktu di suatu wilayah. Kegunaan Analisis SS ini yaitu melihat perkembangan dari sektor perekonomian suatu wilayah terhadap perkembangan ekonomi wilayah yang lebih luas, juga melihat perkembangan sektor-sektor perekonomian jika dibandingkan secara relatif dengan sektor lain. Analisis ini pun dapat melihat perkembangan dalam membandingkan besar aktivitas suatu sektor pada wilayah tertentu dan pertumbuhan antarwilayah.

Menurut Budiharsono (2001) dalam Hendriyani (2012) secara umum terdapat tiga komponen pertumbuhan wilayah dalam analisis *shift share*, yaitu : Komponen Pertumbuhan Nasional/PN (*national growth component*) yaitu perubahan produksi atau kesempatan suatu wilayah yang disebabkan oleh

perubahan produksi atau kesempatan kerja nasional secara umum, perubahan ekonomi nasional atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi



perekonomian semua sektor dan wilayah misalnya devaluasi, kecenderungan inflasi, pengangguran dan kebijakan perpajakan. Komponen Pertumbuhan Proporsional/PP (*proportional mix growth component*), komponen ini tumbuh karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri (seperti kebijakan perpajakan, subsidi, dan *price support*) dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah/PPW (*regional share growth component*), komponen ini timbul karena peningkatan atau penurunan produksi atau kesempatan kerja dalam suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial ekonomi serta kebijakan ekonomi regional pada wilayah tersebut.

2.1.9 PDRB

Secara umum pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Dengan perkataan lain arah dari pertumbuhan ekonomi lebih kepada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya dihitung dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan atau nilai akhir pasar (*total market value*) dari barang akhir dan jasa (*final goods and service*) yang dihasilkan dari suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu dan biasanya satu tahun.

Indikator penting untuk dapat mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam kurun waktu tertentu ialah menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dapat menggunakan atas dasar harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau yang lebih dikenal



dengan istilah pendapatan regional (*Regional Income*) merupakan data statistik yang merangkum perolehan nilai tambah dari seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto juga bisa diartikan dalam jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dan jasa dalam suatu wilayah, menerapkan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi. PDRB sendiri dapat diartikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

Produk Domestik Regional Bruto dapat diartikan ke dalam 3 pengertian yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Dari ketiga pendekatan di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah nilai produksi barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu wilayah, sama dengan jumlah pendapatan faktor produksinya dan harus sama pula dengan jumlah pengeluaran untuk berbagai keperluan (PDRB atas dasar harga pasar karena mencakup pajak tak langsung netto).

PDRB dapat dijadikan sebagai indikator laju pertumbuhan ekonomi sektoral agar dapat diketahui sektor-sektor mana saja yang menyebabkan perubahan pada pertumbuhan ekonomi. Perhitungan PDRB menggunakan dua macam harga, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah

dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku pada tahun dengan memperhitungkan unsur inflasi dan dapat digunakan untuk



melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang menggunakan harga berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar dan dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun dengan tidak memperhitungkan unsur inflasi.

PDRB di Indonesia pada umumnya terdiri dari 9 (Sembilan) sektor, yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, listrik, gas, dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel, dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan jasa-jasa (BPS, 2017).

Data PDRB merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui output pada sektor ekonomi dan melihat pertumbuhan di suatu wilayah tertentu (Provinsi/Kabupaten/Kota). Dengan bantuan data PDRB, maka dapat ditentukannya sektor unggulan (*leading sector*) di suatu daerah atau wilayah. Sektor unggulan adalah suatu sektor atau sub sektor yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan di suatu daerah terutama melalui produksi, ekspor dan penciptaan lapangan pekerjaan sehingga identifikasi sektor unggulan sangat penting terutama dalam rangka menentukan prioritas dan perencanaan pembangunan ekonomi di daerah. Semakin tinggi nilai PDRB perkapita berarti semakin tinggi kekayaan daerah (*region prosperity*) tersebut, dengan kata lain nilai PDRB perkapita dianggap merefleksikan tingkat kekayaan daerah (Tadjoedin dan Suharyo, 2010).

Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi secara nominal dapat digunakan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). PDRB digunakan untuk

tujuan tetapi yang terpenting adalah untuk mengukur kinerja
mian secara keseluruhan. Jumlah ini akan sama dengan jumlah nilai



nominal dari konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa, serta ekspor netto.

Manfaat dari perhitungan PDRB adalah : untuk bahan evaluasi pembangunan di masa lalu secara keseluruhan, untuk bahan umpan balik terhadap perancangan pembangunan yang telah dilaksanakan, untuk dasar pembuatan proyeksi perkembangan perekonomian di masa yang akan datang, untuk memantau perkembangan inflasi berdasarkan perubahan harga, untuk membandingkan peranan masing-masing sektor di wilayah, jika perhitungan PDRB dihubungkan dengan banyak tenaga kerja, maka dapat mencerminkan produktivitas tenaga kerja masing-masing sektor, dan untuk bahan perencanaan investasi di masa yang akan datang.

Semakin tinggi nilai PDRB suatu daerah maka ini menunjukkan tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi serta menggambarkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian. Pada hakekatnya pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat terjadi ketika penentu-penentu endogen (faktor dari dalam daerah) maupun eksogen (faktor dari luar daerah) bersangkutan serta berkombinasi. Pendekatan yang biasa digunakan dalam menjelaskan pertumbuhan regional ialah dengan menggunakan model-model ekonomi makro.

PDRB atas dasar harga konstan dipakai untuk dapat mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya. Sedangkan menurut BPS (2016) PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung

harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasarnya. PDRB atas dasar harga konstan dapat diperuntukkan sebagai gambaran untuk melihat



pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan diperuntukkan melihat pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Berdasarkan lapangan usaha, PDRB dibagi ke dalam sembilan sektor, sedangkan secara makro ekonomi dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu sektor primer, sekunder dan tersier. Dikatakan sektor primer apabila outputnya masih merupakan proses tingkat dasar dan sangat bergantung kepada alam. Yang termasuk dalam sektor ini adalah sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalan. Sektor sekunder adalah sektor ekonomi yang inputnya berasal dari sektor primer, yang meliputi sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air bersih; serta sektor konstruksi. Sedangkan sektor-sektor lainnya seperti sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa dikelompokkan ke dalam sektor tersier.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara keseluruhan disajikan dalam dua bentuk yaitu penyajian atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Penyajian atas dasar harga berlaku menunjukkan besaran nilai tambah bruto masing-masing sektor sesuai dengan keadaan pada tahun yang sedang berjalan. Penilaian terhadap produksi, biaya antara dan nilai tambahnya dilakukan dengan menggunakan harga berlaku pada masing-masing tahun. Penyajian atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan harga tetap suatu tahun dasar. Semua barang dan jasa yang dihasilkan, biaya antara yang digunakan dan nilai tambah masing-masing sektor dinilai berdasarkan harga pada tahun dasar. Penyajian ini memperlihatkan perkembangan produktivitas secara riil karena pengaruh perubahan harga (inflasi/deflasi) sudah dikeluarkan.

PDRB yang atas dasar harga konstan menjelaskan laju pertumbuhan wilayah tersebut.



2.2 Tinjauan Empiris

Untuk memudahkan dalam penyusunan skripsi selanjutnya, maka penulis mengacu dari penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh peneliti-peneliti seperti :

Mangilaleng, dkk. (2016) Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan. Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh temuan bahwa hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) sektor unggulan yaitu sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor konstruksi, dan diikuti dengan sektor industri, sektor non unggulan yaitu sektor listrik dan gas, sektor jasa-jasa, sektor pengangkutan, sektor perdagangan, dan dengan sektor jasa perusahaan di Kabupaten Minahasa Selatan. Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor unggulan menurut perhitungan LQ di karenakan wilayah Minahasa Selatan mempunyai potensi pertambangan baik pertambangan emas, pasir, besi, belerang, batu dan sirtu, lempung, tras, batu kapur dan kaolin yang sangat diperlukan untuk menunjang pelayanan kepada masyarakat sehingga sangat diperlukan dan bisa di ekspor untuk mendorong sektor pertambangan menjadi sektor unggulan.

Hajeri (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya, menunjukkan bahwa sektor yang tergolong sektor maju dan cepat tumbuh (Kuadran 1) adalah sektor industri Pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih, serta sektor pengangkutan dan Komunikasi. Kedua, hasil analisis *Location Quotient* menunjukkan bahwa Sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, dan sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor basis. Ketiga, hasil analisis *Dynamic Location Quotient* menunjukkan bahwa sektor yang dapat diharapkan di masa yang akan datang



(DLQ>1) adalah sektor pertanian, sektor pertambangan, dan pertambangan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Keempat, hasil analisis gabungan LQ dan DLQ menunjukkan bahwa lima sektor yang mengalami reposisi dari non basis menjadi sektor basis di masa yang akan datang, yaitu sektor pertanian, pertambangan dan pertambangan, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Sementara tiga sektor yang tetap menjadi basis di masa yang akan datang adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Kelima, hasil analisis *Shift Share* klasik menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Kubu Raya dari sektor Industri Pengolahan (sekunder) ke sektor Pengangkutan dan Komunikasi (tersier) kemudian menuju sektor pertanian (primer).

Cholid, Irfan (2010) Analisis Sektor Unggulan Perekonomian dan Komoditi Pertanian di Kabupaten Kayong Utara. Hasil penelitian diketahui bahwa sektor pertanian merupakan sektor unggulan dan memiliki kontribusi besar di Kabupaten Kayong Utara diikuti dengan sektor listrik, gas, dan air minum, sektor pertambangan dan pertambangan, sektor jasa-jasa, dan sektor industri pengolahan. Komoditi pertanian sub sektor tanaman bahan pangan di Kabupaten Kayong Utara dilihat dari luas panen dan produksi komoditi padi menjadi basis satu-satunya. Hasil panen perhektar diketahui ada tiga komoditi basis yaitu padi, ubi kayu, dan ubi jalar. Sesuai dengan RPJPD/RPJM Kabupaten Kayong Utara bahwa sektor pertanian menjadi prioritas dalam pembangunan daerah maka

perikan perhatian yang serius agar tidak terjadi alih fungsi lahan, dan modal kepada petani, serta dukungan regulasi yang lebih baik



sebagai upaya dalam memajukan sektor pertanian dan tetap menjadi sektor basis.

Setia, Rudi (2013) Analisis Sektor Unggulan dalam Meningkatkan Perekonomian dan Pembangunan kota Bandung, tahun 2008-2011. Berdasarkan hasil analisis *location quotient* secara *time series* ada lima sektor yang menjadi sektor unggulan Kota Bandung. Sektor tersebut meliputi sektor keuangan, sektor persewaan dan jasa perusahaan, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor bangunan/konstruksi dan sektor jasa-jasa. Dari lima sektor yang menjadi sektor unggulan Kota Bandung tersebut struktur perekonomian yang paling tinggi adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan nilai rata-rata LQ sebesar 2,26 dan yang paling rendah adalah sektor jasa-jasa dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,13.

Sanjaya, Mohammad Krisna (2014) Analisis Sektor Unggulan dan Potensi Pertumbuhan Ekonomi di kota Madiun tahun 2007-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor unggulan di kota Madiun berdasarkan hasil uji analisis shift share klasik, shift share Estaban Marquillas, dan *shift share arcelus* dengan data 2007-2008 diketahui sektor yang unggul yaitu sektor jasa-jasa, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Pada tahun 2008-2009 diketahui sektor yang unggul yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Pada tahun 2009-2010 diketahui sektor yang unggul yaitu sektor jasa-jasa, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Pada tahun 2010-2011 diketahui sektor yang unggul yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan,

dan jasa perusahaan, dan sektor konstruksi. Sektor yang berpotensi berdasarkan hasil uji analisis shift share Estaban Marquillas dengan



data tahun 2007-2011 yaitu sektor yang memiliki spesialisasi dan keunggulan kompetitif adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa, dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

Tristanto, Afrendi Hari (2013) Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dalam Pengembangan Potensi Perekonomian di kota Blitar. Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) menunjukkan yang termasuk kedalam sektor basis ($LQ > 1$) yaitu : sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan/konstruksi, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Hasil perhitungan *shift share* menunjukkan yang termasuk kedalam sektor kompetitif yakni : sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran. Dari hasil analisis menggunakan kedua alat yakni LQ dan *shift share* yang termasuk sektor ekonomi unggulan di Kota Blitar yakni: sektor listrik, gas dan air bersih, dan sektor bangunan/konstruksi. Kedua sektor tersebut termasuk sektor basis dan kompetitif.

Larasati, Nita Dewi (2017) Analisis Sektor Basis dan Sektor Unggulan Pembangunan Daerah dan Strategi Pembangunannya (Studi Kasus di Kabupaten Magelang tahun 2011-2015). Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi kebijakan pembangunan sektor unggulan yang perlu diambil adalah meningkatkan perekonomian daerah melalui potensi sektor basis, meningkatkan kualitas pelayanan bidang kesehatan, pendidikan dan sosial dasar lainnya, meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana publik dan meningkatkan daya saing ekonomi.

Suciati dan Hasmarini (2016). Analisis Sektor Unggulan dalam Perekonomian Kabupaten Pacitan tahun 2011-2015. Hasil analisis dengan menggunakan *Location Quotient* (LQ), menunjukkan bahwa



perekonomian Kabupaten Pacitan didominasi delapan sektor yang menjadi sektor basis, yang mempunyai nilai koefisien tertinggi adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sedangkan dengan menggunakan alat analisis *shift share Esteban Marquillas* dengan data 2011-2015 sektor unggulan utama Kabupaten Pacitan adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Analisis tipologi Klassen menunjukkan perekonomian Kabupaten Pacitan bila dibandingkan dengan Propinsi Jawa Timur sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berada pada sektor maju dan tumbuh pesat.

Mayes, dkk (2015) Analisis sektor unggulan dengan pendekatan location Quation Kabupaten Pelalawan. Kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah memberikan kesempatan/peluang bagi pemerintah dan masyarakat di daerah untuk berkembang secara mandiri. Potensi ekonomi dan keuangan perlu digali dan diolah, sehingga menghasilkan real output yang memiliki nilai tambah, laku dijual dan diekspor, yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pelalawan secara luas. Meskipun beberapa sektor ekonomi yang bersifat strategis masih dikendalikan oleh pusat, sesuai dengan amanat UUD 45, namun manfaat ekonomis dari sektor tersebut juga dinikmati oleh daerah dan masyarakatnya di sekitarnya baik secara lokal maupun secara regional. Perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor yaitu kegiatan-kegiatan basis dan kegiatan-kegiatan bukan basis. Dengan menggunakan pendekatan *Location Quation* (LQ) sektor yang dianggap basis ($LQ > 1$) untuk Kabupaten Pelalawan adalah sektor pertanian dengan sub sektor tanaman perkebunan, kehutanan dan tanaman bahan makanan serta sektor industri pengolahan tanpa migas.



2.3 Kerangka Pikir

Di era otonomi daerah dewasa ini yang menunjukkan bahwa pembangunan daerah semakin kompleksitas, sehingga dengan adanya kesenjangan antar daerah dan berkolaborasi globalisasi persaingan antar daerah mengakibatkan persaingan antar daerah menjadi semakin ketat sehingga hal ini mendorong suatu daerah untuk meningkatkan daya saing wilayahnya agar kesejahteraan masyarakat semakin meningkat.

Salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur kondisi ekonomi suatu wilayah adalah PDRB, alasannya karena dapat menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian yang menghasilkan tambahan pendapatan ekonomi masyarakat yang dapat digunakan untuk memenuhi keberhasilan pembangunan yang telah tercipta, selain itu dapat pula digunakan untuk menentukan keberhasilan pembangunan yang akan datang.

Sektor unggulan perekonomian adalah sektor yang memiliki ketangguhan dan kemampuan tinggi sehingga dapat dijadikan sebagai tumpuan harapan pembangunan ekonomi. Sektor unggulan merupakan tulang punggung dan penggerak perekonomian, sehingga dapat juga disebut sebagai sektor kunci atau sektor pemimpin perekonomian suatu wilayah. Sehingga menurut Deptan (2015) yang mengemukakan bahwa sektor unggulan merupakan refleksi dari suatu struktur perekonomian, sehingga dapat pula dipandang sebagai salah satu aspek penciri atau karakteristik dari suatu perekonomian.

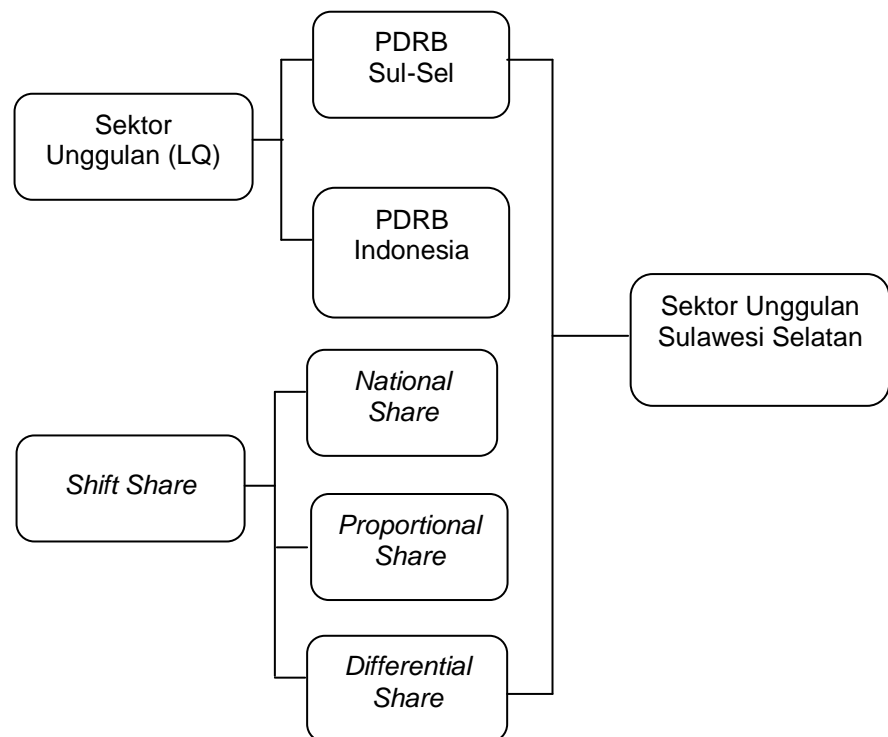
Salah satu cara dalam menentukan sektor unggulan yang digunakan pada penelitian ini yaitu Analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis *Location Quotient* (LQ) yang merupakan suatu indeks yang digunakan untuk mengukur

ktor yang merupakan sektor unggulan. Pendekatan ini memerlukan g berasal dari PDRB baik yang berasal dari PDRB Kabupaten maupun



Provinsi. Kemudian metode linear yang digunakan adalah metode shift share digunakan untuk melihat perubahan lapangan kerja total atau PDRB total dari suatu wilayah analisis berdasarkan komponen shift dan komponen share-nya berdasarkan periode tertentu sesuai dengan waktu yang digunakan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, akan dapat disajikan kerangka konseptual dalam penelitian yang dapat dilihat melalui gambar 2.1 yaitu :



Gambar 2.1 Kerangka Analisis

